PAI DALAM TANTANGAN 5.0 STUDI ISLAM KELAS XI DI SMK MUHAMMADIYAH 3 WELERI

Anggreini Safira Zuliani¹, Ikhsan Intizam²

^{1,2}. Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Kendal, Indonesia
anggreinisafirazuliani@gmail.com, ¹ ikhsanintizam@gmail.com, ²

Article Info

Article history:

Pengajuan 10/5/2025
Diterima 25/5/2025
Diterbitkan 1/6/2025

Keywords:

Revolusi Industri 5.0
Pembelajaran Digital
Inovasi Pembelajaran
Karakter Islami
SMK Muhammadiyah 3 Weleri

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat di era Revolusi Industri 5.0 menuntut pendidikan di Indonesia untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Era ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan sambil mengadopsi inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan digital. SMK Muhammadiyah 3 Weleri memiliki visi mencetak generasi yang cerdas intelektual, spiritual, dan berakhlak mulia, sehingga penting bagi pembelajaran PAI untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara pada guru dan siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Pendekatan pembelajaran inovatif juga efektif menumbuhkan kesadaran moral dan kemampuan berpikir kritis siswa. Meski demikian, terdapat kendala seperti keterbatasan sarana teknologi dan kesiapan guru dalam penggunaan metode digital. Oleh karena itu, dukungan dan pengembangan kapasitas guru serta penyediaan fasilitas teknologi sangat diperlukan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap teknologi agar pendidikan agama dapat menghasilkan generasi yang kompeten secara teknologi sekaligus berkarakter Islami.

Corresponding Author: Anggreini Safira Zuliani

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
anggreinisafirazuliani@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting yang menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah menengah kejuruan (SMK) seperti SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan menjadi individu yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, serta berakhlak mulia, sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting mengingat pendidikan karakter menjadi salah satu aspek krusial dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai umat beragama.

Visi dan misi SMK Muhammadiyah 3 Weleri secara jelas menegaskan pentingnya peran pendidikan agama dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Visi sekolah yang berbunyi “menjadi sekolah unggul pembentuk lulusan cerdas intelektual, spiritual, dan berakhlak mulia” mencerminkan komitmen lembaga dalam menyelaraskan pendidikan

kejuruan dengan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai agama (koesoema, 2007). Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah memiliki beberapa misi strategis yang meliputi pembangunan institusi sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta memenuhi standar nasional dan internasional. Selain itu, sekolah berkomitmen untuk menjadi pusat layanan informasi, komunikasi, dan teknologi, serta memberikan layanan terbaik bagi para lulusan (Mahbubi, 2024, p. 5; Parhan et al., 2024).

Dalam aspek keagamaan, misi sekolah menyiapkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Lulusan diharapkan berkepribadian cerdas dan berprestasi dengan landasan iman dan takwa (IMTAQ), sehingga tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Selain itu, SMK Muhammadiyah 3 Weleri bertekad menghasilkan lulusan yang produktif — yang didefinisikan sebagai pribadi profesional, religius, memiliki orientasi ke depan, dedikasi tinggi, kreatif, tangguh, dan inovatif. Lulusan juga diharapkan memiliki jiwa entrepreneur yang mampu bersaing di era globalisasi, sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, serta mampu menjunjung tinggi nilai kebhinekaan dan semangat gotong royong.

Perkembangan zaman yang semakin modern dan dinamis, terutama ditandai dengan hadirnya Revolusi Industri 5.0, menuntut seluruh institusi pendidikan untuk melakukan adaptasi dan inovasi. Era 5.0 ini menandai fase baru di mana teknologi canggih dan kecerdasan buatan tidak hanya melengkapi, tetapi juga berkolaborasi dengan manusia untuk menciptakan nilai tambah yang lebih optimal. Dalam konteks pendidikan, konsep Revolusi 5.0 mengharuskan para pendidik menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks dan beragam. Menurut Andreja (dalam Miswar Saputra & Murdani, 2023:133), Revolusi 5.0 merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih, yang berdampak besar pada berbagai sektor kehidupan, terutama pendidikan (Mahbubi, 2024).

Keberadaan Revolusi Industri 5.0 menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat SMK yang berorientasi pada kejuruan dan keterampilan praktis. SMK Muhammadiyah 3 Weleri sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan menghadapi perubahan signifikan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Teknologi digital dan transformasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang tak terelakkan agar lulusan dapat memiliki daya saing tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Revolusi 5.0 membawa perubahan besar tidak hanya pada aspek metode

pengajaran, tetapi juga pada cara belajar peserta didik serta sistem penilaian yang semakin berbasis digital dan teknologi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dampak Revolusi 5.0 juga sangat terasa. UNESCO (2018) menegaskan bahwa guru dan siswa harus memiliki kompetensi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Kompetensi digital ini meliputi kemampuan mengoperasikan berbagai media pembelajaran digital, berkomunikasi dan berkolaborasi secara daring, serta menggunakan teknologi untuk mencari dan mengelola informasi secara kritis. Oleh karena itu, guru PAI perlu beradaptasi dengan cepat dan mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital ini (Ma'rufah, 2022).

Lebih lanjut, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan dan peluang yang unik di era Revolusi 5.0. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam strategi pembelajaran agar lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Al Munawwar (2020) menyoroti pentingnya inovasi dalam pembelajaran PAI yang menggabungkan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif ini menjadi salah satu kunci dalam menghadapi tantangan era digital, sehingga pendidikan agama tidak terjebak pada metode konvensional yang kurang diminati oleh peserta didik masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali bagaimana pendidikan agama Islam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0, khususnya di lingkungan SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji implementasi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, serta strategi dan metode yang digunakan oleh guru dan sekolah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Pertanyaan penelitian utama yang diangkat meliputi: Bagaimana PAI menghadapi tantangan Revolusi 5.0? dan Bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 Weleri dalam konteks era digital?.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gambaran komprehensif mengenai dinamika pembelajaran PAI di era digital dan Revolusi Industri 5.0. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, sehingga pendidikan agama Islam dapat terus berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, serta kompeten dalam mengoperasikan teknologi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini juga berupaya menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya relevan dan adaptif dalam konteks teknologi modern, tetapi juga mampu menjadi fondasi moral dan spiritual yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia global yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus sebagai kerangka utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Revolusi Industri 5.0 di lingkungan SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika yang terjadi secara komprehensif, baik dari sudut pandang guru PAI maupun peserta didik kelas XI yang menjadi subjek Penelitian (Djaali, 2021).

Pendekatan studi kasus sangat relevan dengan tujuan penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sebuah kasus spesifik, yaitu implementasi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, dalam konteks tantangan dan peluang era Revolusi 5.0. Studi kasus juga memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana berbagai faktor yang berinteraksi di lingkungan sekolah dapat memengaruhi proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kontekstual, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh dan valid mengenai fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) oleh peneliti, yang memungkinkan pengamatan secara real-time terhadap proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa, serta penggunaan teknologi dalam kelas. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti turut hadir sebagai pengamat aktif yang berusaha memahami situasi pembelajaran secara objektif dan detail.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa guru PAI dan peserta didik kelas XI. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa guru PAI dan siswa kelas XI merupakan pihak yang paling berperan dan terdampak langsung oleh proses pembelajaran di era digital saat ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memberikan ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran PAI di tengah transformasi teknologi dan perubahan metode pembelajaran. Teknik wawancara ini

mendukung penggalian data yang kaya dan mendalam serta memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa yang mungkin tidak terlihat melalui observasi saja.

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini juga melibatkan dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi yang dimaksud meliputi silabus, bahan ajar, media pembelajaran digital yang digunakan, serta kebijakan sekolah terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Data dokumentasi ini menjadi pelengkap untuk memperkuat validitas temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai konteks pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Weleri (Miles et al., 2013).

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi informasi yang lebih terorganisir dan bermakna. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang memudahkan pemahaman serta identifikasi pola atau tema utama. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan data yang tersedia dan melakukan verifikasi dengan cara triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan.

Keunggulan penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus ini adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai proses pembelajaran PAI yang sedang berlangsung, termasuk bagaimana teknologi dan strategi pembelajaran baru diadopsi serta kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami realitas pembelajaran dari perspektif pelaku langsung, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

Penelitian ini dilaksanakan selama masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) peneliti di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Keberadaan peneliti secara langsung di lapangan selama periode tersebut memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya dan autentik, karena peneliti dapat melakukan observasi berkelanjutan serta menjalin komunikasi intensif dengan narasumber. Dengan demikian, data yang terkumpul diharapkan dapat mencerminkan kondisi riil dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan pendidikan agama Islam di tengah dinamika Revolusi Industri 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan pendidikan Agama Islam Era 5.0

Pendidikan agama Islam (Muhaimin. 2007: 6) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Mahbubi, 2024; Parhan et al., 2024; Rohayati & Abdillah, 2024). Tujuan dari pendidikan agama islam adalah menjadi seorang hamba Allah dan menjadi makhluk individual dan sosial. Hal ini bermakna bahwa tujuan pendidikan dalam mengoptimalkan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.

Sementara itu menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika. (Mahmudi; 2019)

Sekarang ini pendidikan agama islam dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang canggih dengan munculnya revolusi 5.0. hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan islam akibat dari era tersebut. A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. (Pristian H. P, 2019).

Era 5.0 lahir dari kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan akan eksistensinya. Oleh karena itu pendidikan agama islam sebagai komponen yang fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik perlu dipersiapkan agar menjadi kan peserta didik yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan teknologi akan tetapi juga dapat mewujudkan peradaban yang maju, cerdas intelektual, spiritual dan berakhlak mulia.

Tidak dipungkiri kemajuan teknologi informasi dan komunikasi era 5.0 juga menjadi tantangan PAI di SMK Muhammadiyah 3 Weleri kelas XI. Kurangnya guru PAI dalam

mempelajari perkembangan teknologi berakibat pada ketertinggalan dalam kemajuan era 5.0. Berdasarkan observasi di sekolah SMK Muhammadiyah 3 Weleri sangat memadai dalam memberikan fasilitas sekolah, dari mulai computer, wifi, proyektor, lab, dan lain sebagainya dalam mendukung aktifitas belajar mengajar dikelas XI. Akan tetapi sebagian guru PAI di sekolah tersebut belum memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah serta belum adanya inovasi pembelajaran dengan teknologi yang sudah berkembang sangat pesat.

Sedikit demi sedikit guru PAI dituntut untuk belajar tentang inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi melalui seminar atau workshop yang diadakan oleh sekolah tersebut sehingga saat ini guru PAI mulai mengimplementasikan pembelajaran dengan teknologi dengan mengembangkan materi yang ada di buku melalui internet serta di diskusikan dengan peserta didik yang dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Weleri

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti diselolah SMK Muhammadiyah 3 Weleri, dalam pembelajaran PAI guru-guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang dikembangkan berdasarkan pengalaman pribadi yang telah dialami oleh guru tersebut. Metode tersebut kurang efektif jika sering digunakan tanpa inovasi pembelajaran, menjadikan peserta didik hanya terfokus pada penjelasan guru sehingga peserta didik mudah merasa bosan dan tidak tertarik akan pembelajaran PAI.

Lembaga SMK Muhammadiyah 3 Weleri, selai menyediakan fasilitas yang memadai untuk guru dan peserta didik juga membolehkan peserta didik menggenggam handphone ke dalam kelas saat belajar mengajar berlangsung. Hal ini juga menjadi tantangan bagi guru agar dapat berinovasi dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik, salah satu metode yang sering digunakan guru PAI adalah mencari dan mengembangkan materi yang terdapat dalam buku paket dengan menggunakan computer atau handphone kemudian didiskusikan bersama hingga dapat dipahami dan di implementasikan dalam kehidupan sehari hari. Contoh: bab sholat jenazah. Peserta didik diminta untuk mencari penjelasan tentang tatacara sholat jenazah, rukun jenazah dan lainnya di internet, kemudian didiskusikan bersama melalui praktek sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui teori saja akan tetapi bisa di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun Sebagian guru lain memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan beberapa inovasi diantaranya:

- a. Media Sosial, (seperti instgram, tiktok facebok) aplikasi yang digemari kebanyakan remaja yang kemungkinan besar anak remaja di lembaga SMK Muhammadiyah 3 Weleri mempunyai akun sosial media (sosmed). Dari aplikasi sosmed banyak berita terbaru

tentang perkembangan zaman dan informasi terbaru yang dapat di jadikan rujukan dalam pengembangan materi PAI yang akan disampaikan guru. Seperti mengembangkan hukum fiqh dengan informasi terbaru yang sama maknanya dengan hukum fiqh terdahulu dikembangkan dengan hukum fiqh kontemporer. Peserta didik akan lebih tertarik dengan pembelajaran tersebut karena selain belajar hukum juga mengetahui informasi terkini. Selain itu siswa juga dapat berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan teknologi digital di era 5.0

- b. Aplikasi pembelajaran, peran guru adalah sebagai fasilitator, sebagian guru menggunakan aplikasi pembelajaran untuk membantu memudahkan peserta didik dalam belajar, seperti: Al-quran digital, aplikasi google dan lain sebagainya. Aplikasi tersebut dapat membantu peserta didik menemukan materi yang belum diketahui dengan pantauan dari guru serta di diskusikan bersama sama. Dengan begitu, peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Akan tetapi selain adanya kemudahan tersebut terdapat kelemahan yang menghambat proses belajar mengajar di kelas, salah satunya ialah: gangguan internet, sumber belajar melalui google sangat membutuhkan sinyal dan internet, jika keduanya tidak terpenuhi maka pembelajaran tidak berjalan dengan baik serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- c. Media pembelajaran. Media merupakan alat bantu pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru. Media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang diterima adalah pesan intruksional, dan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses pembelajaran. (Ani; 2023).

Media pembelajaran menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa serta menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dengan adanya media pembelajaran. Diantara media yang sering di gunakan seperti; kahoot, dan Quiziz, media visul, Ppt dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah 3 Weleri memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual serta berakhlak mulia. Peran ini semakin krusial di tengah dinamika era Revolusi Industri 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi yang pesat, sehingga menuntut perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran agar tetap relevan dan efektif. Dalam konteks tersebut, PAI menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi oleh guru dan

transformasi metode pembelajaran yang selama ini banyak didominasi oleh ceramah tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa kendala utama yang masih menjadi hambatan dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Pertama, keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital oleh sebagian guru PAI menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Kedua, dominasi metode ceramah yang masih dipertahankan dalam proses pembelajaran menjadikan pembelajaran kurang menarik dan kurang interaktif bagi peserta didik, sehingga potensi keterlibatan aktif siswa menjadi terbatas. Ketiga, kurangnya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran digital juga menjadi kendala yang perlu segera diatasi agar pembelajaran PAI lebih variatif dan sesuai dengan karakter peserta didik yang kini hidup di era digital.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya upaya positif dan perkembangan yang menjanjikan dari para guru PAI di SMK Muhammadiyah 3 Weleri dalam menghadapi tantangan era Revolusi 5.0. Beberapa guru telah mulai melakukan adaptasi melalui pelatihan teknologi, pemanfaatan media sosial, aplikasi pembelajaran, serta media interaktif lainnya. Implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI, meskipun belum merata, menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen dari pihak sekolah dan guru untuk bergerak ke arah transformasi digital yang selaras dengan perkembangan zaman. Hal ini merupakan langkah awal yang penting dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Perubahan ini tidak hanya memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga berpotensi menumbuhkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya teknologi digital, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif, sehingga membantu peserta didik memahami konsep agama dengan lebih baik dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknologi juga membuka ruang bagi guru dan siswa untuk berkolaborasi secara lebih efektif, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sebagai tindak lanjut, peneliti merekomendasikan agar SMK Muhammadiyah 3 Weleri melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap efektivitas penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI. Evaluasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan benar-benar mendukung proses pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter peserta didik. Selain itu, penyesuaian metode dan media pembelajaran perlu terus dikembangkan agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan capaian kompetensi siswa.

Penting juga bagi sekolah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif kepada guru PAI agar mereka semakin terampil dan percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dukungan dari manajemen sekolah, penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait akan sangat membantu dalam mempercepat transformasi digital di lingkungan pendidikan agama Islam.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Weleri sedang berada pada fase transisi yang penuh tantangan sekaligus peluang. Dengan komitmen yang kuat dan strategi yang tepat, PAI dapat terus berkembang menjadi pembelajaran yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang luhur, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era Revolusi Industri 5.0. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan pondasi keimanan dan akhlak yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniyati, A. Dkk. 2023. Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of student research (JSR)*. 1. (1).
- M, Al Munawwar. 2020. Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5. (1).
- Mahmudi. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi Dan Materi. Pendidikan Agama Islam. 2 (1).
- Putra, P. H. 2019. Tantangan pendidikan agama islam dalam menghadapi society 5.0. *jurnal islamika jurnal ilmu ilmu keislaman*. 19. (02).
- Santoso, Budi. Dkk. 2023. Tantangan pendidikan isam menuju era society 5.0: urgensi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal papeda*. 5. (1).
- Saputra Miswar & Murdani. 2023. Society 5.0 Sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*. 01. (02). DOI:doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.158
- Unesco. 2018. A Global Framework Of Reference On Digital Literacy Skills For Indicator 4.4.2. Unesco Institute For Statistics.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter*. Grasindo.

- Mahbubi, M. (2024). Ethical Leadership and Character Education: Addressing the Digital Dilemmas of Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/view/104>
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/62>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Parhan, M., Budiyaniti, N., & Kartiko, A. (2024). Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>
- Rohayati, Y., & Abdillah, A. (2024). Digital Transformation for Era Society 5.0 and Resilience: Urgent Issues from Indonesia. *Societies*, 14(12), 16. <https://www.mdpi.com/2075-4698/14/12/266>